
ANALISIS DINAMIKA PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN BUMN LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA

Naufal Rahman Al Hakim¹⁾, Dwi Anggarani^{1*)}, Endah Puspitasarie¹⁾

¹⁾ Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel:

Naskah masuk, 16 Juli 2023
Direvisi, 1 Agustus 2023
Diterima, 17 Agustus 2023

***Email Korespondensi:**

anggarani@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan bank berdasarkan rasio NPL, BOPO, NIM, dan Profitabilitas pada periode sebelum pandemi Covid-19 dan setelah pandemi Covid-19 terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sampel penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan empat bank BUMN yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021. Hasil penelitian menunjukkan kinerja profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 saat terjadi pandemi Covid-19. Rasio NPL meningkat selama masa pandemi Covid-19 dan rasio BOPO juga meningkat karena beban usaha yang lebih tinggi. Maka NIM mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi covid-19 terjadi.

Kata Kunci : Profitabilitas, NPL, BOPO, NIM, Covid-19.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia modern ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar dan memiliki tempat yang teramat penting sebagai lembaga yang mempengaruhi kegiatan perekonomian. Perbankan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peran tersebut adalah sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yaitu suatu badan usaha yang bertugas menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (Korompis *et al*, 2020). Berhubungan dengan kinerja perbankan beberapa tahun terakhir ini, perhatian lebih secara khusus pada kondisi perbankan ketika menghadapi bencana Pandemi Covid-19. Tantangan besar yang dihadapi terutama peningkatan kredit macet yang tinggi di seluruh perbankan Indonesia. Kredit macet tentunya dapat mempengaruhi kinerja rasio-rasio keuangan perbankan misalnya NPL yang meningkat, BOPO yang semakin besar, dan NIM semakin kecil. Ketika masa pandemi banyak para nasabah yang merupakan pelaku usaha yang menerima pendanaan modal usaha dibatasi pergerakan usahanya, tentunya akan berdampak pada cash flow nasabah. Sehingga kemampuan para debitur untuk menjalankan kewajibannya terkendala atau bahkan terhenti. Dampak ini dirasakan pada seluruh lapisan ekonomi masyarakat dan bersifat menyebar kepada seluruh jenis usaha atau industri.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan analisis terhadap dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja perusahaan, yang hasilnya antara lain Rababah, *et al*. (2020), yang menemukan bahwa industrirata-rata mengalami penurunan margin. Barua & Barua (2020), menemukan adanya peningkatan nonperforming loan (NPL) di masa pandemi covid 19, serta menurunnya pendapatan bunga dan *capital adequacy ratio* (CAR). Tetapi, hal sebaliknya ditemukan oleh Broadstock *et al.*, (2020), bahwa kinerja sahamberlabel *environment, social and governance* (ESG) justru meningkat. Lelissa (2020), menemukan bahwa pandemi covid 19 mempengaruhi neraca dan laba rugi bank. Siregar (2020), IHSG turun sebesar 0,79 persen, LQ45 turun sebesar 1,22 persen, JII naik sebesar 0,14 persen. Riftiasari & Sugiarti (2020) meneliti BCA

konvensional dan BCA Syariah, menemukan, CAR, *return on asset* (ROA) dan *loan to deposit ratio* (LDR) berbedasignifikan akibat pandemi, tetapi *non-performing loan* (NPL) dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak signifikan dibanding sebelum pandemi Covid-19. Begitu juga dengan Fitriani (2020), yang menemukan bahwa di BRI Syariah dan BNI Syariah, rasio ROA, *non-performing financing* (NPF) dan BOPO berbeda signifikan, sedangkan *financing to deposit ratio* (FDR) tidak signifikan. Melalui penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa masih terjadi perbedaan hasil penelitian yang menjadi celah (*gap*) pada penelitian ini.

Definisi dasar tentang perbankan dijelaskan oleh Menurut Kasmir (2007) bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Selain itu menurut Menurut Pandia (2005) sebagaimana diatur dalam pasal 1 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan. Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Penelitian ini juga membahas rasio-rasio yang mengukur kinerja keuangan antara lain NPL, BOPO, NIM dan Profitabilitas. Rasio profitabilitas menurut Syafri (2008) digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode berjalan, rasio ini juga menggambarkan tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia (Sirait, 2017).

Kemudian definisi tentang NPL (Non Performing Loan), merupakan ukuran kesehatan kredit yang disalurkan. Semakin besar NPL semakin buruk dan semakin kecil semakin baik kinerja bank, yang terbaik NPL tentu 0 persen, yang berarti tidak terdapat kredit bermasalah. Bagi bank, NPL ini merupakan masalah krusial karena memiliki dampak ikutan berupa menurunnya pendapatan, naiknya biaya pencadangan kredit macet yang berarti menurunkan laba dan memengaruhi ROA, ROE, BOP, CAR. Umumnya tujuan utama bank menyalurkan kredit agar debitur dapat mengembalikan seluruh pinjamannya sesuai dengan jangka waktu yang telah dipertjanjikan dengan imbalan bunga. Jadi kredit bermasalah sangat tidak diharapkan oleh bank. Namun demikian, hampir tidak ada bank yang kreditnya semuanya lancar. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank tepat waktu. Menurut Dhara & Maryono (2020), Non Performing Loan (NPL) merupakan persentase hasil total kredit bermasalah terhadap total kredit yang terdapat di Bank. Tujuan rasio ini adalah menilai bank dalam menghadapi resiko dari gagalnya kredit yang diberikan kepada nasabah.

Bank dengan nilai NPL berada dibawah angka 5% dapat dikatakan bank yang sehat, begitu juga sebaliknya (Rahardja 2006). Selanjutnya BOPO yang merupakan hasil persentase dari biaya operasional perusahaan dan pendapatan operasional perusahaan (Hasibuan 2017), BOPO juga merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola besarnya pendapatan operasional dan beban operasional. Makin besar beban operasional berarti makin buruk pengelolaan perusahaan, yang berarti perusahaan kurang efektif dan dapat berpotensi mengalami kerugian.

Rasio berikutnya adalah NIM (*Net Interest Margin*), Pendapatan bunga bersih yang dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif merupakan rasio NIM. Rasio ini bertujuan

menilai sejauh mana kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih melalui pengelolaan aktiva produktifnya (Dhara dan Maryono, 2020). Pendapatan bunga bank diperoleh dari penyaluran kredit, simpanan pada obligasi pemerintah, sertifikat Bank Indonesia. Sedangkan untuk aktiva produktif dari asset yang dikelola bank untuk menghasilkan bunga. Resiko permasalahan yang dihadapi bank akan kecil apabila bank mampu mengolah aktiva produktif dalam mendapatkan pendapatan bunga serta menghasilkan rasio NIM yang besar (Riyadi 2006). Jika NIM tinggi maka profitabilitas juga tinggi dan kinerja keuangan semakin meningkat (Erna dan Joko 2017). Penelitian ini menggunakan kajian empiris dari beberapa penelitian terdahulu yakni Sullivan &Widoatmodjo (2020),istanto (2021), Wardhani dan Ismunawan (2020), dan Afdani (2021).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif naratif atau deskripsi yakni Analisis deskriptif pada kinerja keuangan perbankan melibatkan pengumpulan, pemilihan, penyajian, dan interpretasi data keuangan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi keuangan suatu lembaga perbankan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kinerja keuangan perbankan secara keseluruhan serta tren dan pola yang muncul dari data tersebut (Creswell, 2015). Subjek yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan BUMN yang listed di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini yaitu empat variabel: NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap pinjamannya. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) sebagai rasio Profitabilitas, NIM (*Net Interest Margin* sebagai bagian dari rasio pendapatan bunga dan Kinerja keuangan perbankan yang diukur melalui rasio Profitabilitas. Lokasi penelitian yakni dilakukan di pojok-pojok BEI yang ada di Malang, diantaranya Pojok BEI Asia Malang. Penelitian ini menggunakan empat populasi yang dijelaskan pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Populasi Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	TAHUN			
			2018	2019	2020	2021
1	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
3	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	✓	✓	✓	✓
4	BMRI	Bank Mandiri Tbk	✓	✓	✓	✓

Sumber: Data diolah Bursa Efek Indonesia tahun (2023)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder Menurut Bungin (2014), data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, artikel jurnal, *website* yang berkaitan dengan fokus penelitian, atau data yang berasal dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Dokumen internal dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen internal dari bank atau lembaga keuangan, seperti kebijakan internal, laporan keuangan, laporan risiko, atau dokumen manajemen lainnya. Dan Publikasi dan laporan industri dengan Membaca laporan riset industri, publikasi akademis, laporan tahunan bank, dan laporan dari lembaga pemerintah atau regulator yang terkait dengan sektor keuangan perbankan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berikut ini merupakan perhitungan rasio Profitabilitas BBNI dari tahun 2018 - 2021, rasio yang pertama dibahas adalah Return on Asset (ROA), kedua adalah BOPO, NIM, dan NPL.

Tabel 1.2 Data Keuangan Bank Negara Indonesia (BBNI) Tbk tahun 2018-2021

RATIO		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	MIN	MAX
Profitabilitas	ROA	18.56%	18.18%	3.7%	11.28%	3.7%	18.56%
	BOPO	70.15%	73.16%	93.33%	81.12%	70.15%	93.33%
	NIM	5.2%	4.9%	4.5%	4.7%	4.5%	5.2%
	EPS	485.52	578.2	468.18	608.02	468.18	608.02
NPL	NPL Gross	1.9%	2.3%	4.3%	3.7%	1.9%	4.3%
	NPL Net	0.8%	1.2%	0.9%	0.7%	0.7%	1.2%

Sumber : Data diolah BEI (2023)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik *Return On Assets* (ROA) adalah lebih dari 1,5%. Berdasarkan data Tabel 1.2 diketahui bahwa terjadi fluktuasi dari ROA BBNI ketika pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan yang tajam karena pandemi Covid 19 tahun 2020 hingga ROA menyentuh 3.7%. Namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali dengan menyentuh double digit yakni 11.28%. Secara keseluruhan ROA BNI berada diatas standart syarat kategori yang sehat karena di atas 1.5%. Hasil deskriptif tersebut didukung oleh penelitian Wardhani & Ismunawan (2020) dan Rababah *et al.*,(2020) yang melakukan penelitian serupa dengan topik perusahaan perbankan ketika menghadapi masa pandemic covid 19. Diketahui bahwa perbankan pada masa itu juga mengalami penurunan kinerja karena terjadinya keadaan ekonomi yang serba terbatas. Namun untuk menjaga rasio ROA (Return on Assets) yang baik beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh perbankan yakni, perbankan perlu berfokus pada efisiensi operasional, pengelolaan risiko yang baik, pertumbuhan pendapatan, dan optimalisasi penggunaan aset.

Berdasarkan Tabel 1.2 juga diketahui bahwa rasio BOPO BNI pada periode 2018 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Syarat yang baik untuk rasio BOPO adalah 94 - 96% sesuai dengan syarat yang diberikan oleh Bank Indonesia. Sehingga berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa rasio BOPO yang mendekati syarat tersebut terjadi pada Tahun 2020 yakni sebesar 93.3%. Turun kembali pada tahun 2021 sebesar 82.2%. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR semakin baik bagi struktur modal perbankan. Dalam hal ini BNI ternyata memiliki rasio BOPO yang kurang baik pada tahun 2018 sebesar 70.15 % dan tahun 2019 sebesar 73.16%. Artinya bahwa pada tahun tersebut beban operasional yang tinggi namun tidak diimbangi dengan pendapatan operasionalnya. Namun

perbaikan kinerja rasio BOPO telah mendekati 94% (standart BI) pada tahun 2020 hingga 2021, diharapkan kinerja tersebut semakin baik pada tahun-tahun kedepan. Untuk menjaga rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) perbankan yang baik, perbankan perlu memprioritaskan efisiensi operasional dan mengelola biaya dengan bijaksana.

Berdasarkan Tabel 1.2 juga diketahui bahwa NIM BNI pada tahun 2018 sebesar 5.2% dan turun 4.9% tahun 2019 dan turun kembali pada tahun 2020 ketika masa pandemic Covid-19 sebesar 4.5%. Berdasarkan surat edaran BI, rasio NIM yang baik adalah diatas 6%, berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa rasio NIM BNI masih berada dibawah standart BI. Oleh karena itu perusahaan perlu upaya strategis untuk meningkatkan pendapatan, khususnya pendapatan bunga. Secara lebih detail akan dijelaskan pada bagian Pembahasan Rasio NIM BNI. Untuk menjaga rasio NIM (Net Interest Margin) yang sehat, perbankan perlu berfokus pada beberapa strategi yang bertujuan untuk meningkatkan selisih antara pendapatan bunga dan biaya pendanaan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil yaitu Manajemen Portofolio Kredit. Mempertimbangkan dengan cermat kualitas portofolio kredit, analisis kredit yang mendalam dan pastikan bahwa pemberian kredit dilakukan secara bijaksana kepada peminjam yang memiliki profil risiko yang baik. Mengurangi kredit bermasalah (NPL) dan meminimalkan risiko kredit akan membantu mempertahankan marjin bunga bersih yang baik. Selain dengan Pengelolaan Risiko Suku Bunga, manajemen risiko suku bunga yang baik untuk melindungi bank dari fluktuasi suku bunga. menggunakan instrumen derivatif dan strategi lindung nilai lainnya untuk mengurangi risiko suku bunga yang dapat mempengaruhi NIM. Kemudian terdapat rasio NPL, Syarat NPL yang baik menurut Otoritas Jasa Keuangan adalah Sangat sehat: $NPL < 2\%$;Sehat: $2\% < NPL < 5\%$; Cukup sehat: $5\% < NPL < 8\%$; Kurang sehat: $8\% < NPL < 12\%$. Sehingga berdasarkan hal tersebut BNI memiliki NPL yang sangat sehat untuk perusahaan perbankan karena diketahui bahwa NPL Gross tahun 2018 1.9% dan 2019 sebesar 2.3%. Namun pada tahun 2020 ketika masa pandemic Covid 19 berada pada kategori cukup sehat sebesar 4.3%. dan dapat diperbaiki pada tahun 2021 dengan NPL 3.7%. Strategi untuk menjaga agar NPL sehat untuk perbankan dapat dilakukan dengan strategi yang fokus pada mengurangi kredit bermasalah dan meningkatkan kualitas portofolio kredit. Selanjutnya adalah analisis deskriptif untuk Bank Rakyat Indonesia (BBRI).

Tabel 1.3 Data Keuangan Bank Rakyat Indonesia (BBRI) Tbk tahun 2018-2021

RATIO		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	MIN	MAX
Profitabilitas	ROA	3.50%	1.98%	2.72%	3.67%	1.98%	2.72%
	BOPO	68.48%	70.10%	81.22%	74.30%	68.48%	81.22%
	NIM	7.45%	6.98%	6.00%	6.89%	6.00%	7.45%
	EPS	865.22	982.67	1,029.53	1,061.88	865.22	1061.88
NPL	NPL Gros	2.14%	2.62%	2.94%	3.08%	2.14%	3.08%
	NPL Net	0.92%	1.04%	0.80%	0.70%	0.70%	1.04%

Sumber: Data diolah BEI (2023)

Tabel 1.3 diketahui Data keuangan pada Bank Rakyat Indonesia Tbk selama tahun 2018-2021, menunjukkan bahwa Profitabilitas perusahaan cenderung mengalami fluktuasi dari tahun

2018 hingga tahun 2021 Jika dari segi *Return on Asset (ROA)* cenderung mengalami penurunan dari tahun 2019 menuju 2020 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 nilai ROA 3.50%. dan turun 1.98% pada tahun 2019. Dan kembali bangkit pada 2020 sebesar 2.72% dan pada tahun 2021 sebesar 3.76 %. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu Afdani (2021) dan Sullivan &Widoatmodjo (2020) yang melakukan penelitian serupa tentang ROA yang terjadi pada perusahaan perbankan ketika menghadapi masa pandemi covid-19. Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa rasio profitabilitas perbankan khususnya ROA juga mengalami penurunan pada masa pandemi.

Bank Rakyat Indonesia dikenal sebagai BUMN Perbankan yang selama ini memiliki pangsa pasar besar khususnya segmen UMKM, sehingga dikenal sebagai bank yang dekat dengan pengusaha kecil. Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa BOPO BRI ketika masa pandemi covid 19 semakin tinggi yakni sebesar 81.22% Tahun 2020. Jauh sebelum masa pandemi pada tahun 2018 yakni hanya sebesar 68.48%. Rasio BOPO yang bagus adalah rasio BOPO yang semakin kecil. Rasio BOPO yang turun artinya perusahaan mampu menurunkan beban operasional dan memaksimalkan pendapatan. Kembali tentang BRI sebagai bank yang dikenal dekat dengan UMKM, beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga rasio BOPO yang baik adalah sebagai berikut: Automatisasi dan Teknologi, mengadopsi teknologi otomatisasi dalam proses operasional dapat mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi. Penggunaan sistem otomatis dalam proses penilaian kredit, pengelolaan dokumen, dan layanan nasabah dapat mengurangi biaya administrasi dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses kredit.

Kemudian untuk NIM BBRI berdasarkan Tabel 1.3 diketahui NIM dihitung dengan rumus $NIM = (IR - IE) / \text{Average Earning Assets} \times 100\%$. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio Net Interst Margin(NIM) adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM BRI secara keseluruhan sehat, karena berada > 6%. Walaupun pada masa pandemic covid 19 tahun 2020 menekan keseluruhan ekonomi, namun BRI tetap memiliki NIM sehat diangka 6%. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena BRI yang dikenal sebagai Bank bagi pengusaha UMKM memiliki keunggulan kompetitif karena UMKM pada masa itu merupakan penopang utama kondisi ekonomi yang cukup dapat bertahan ketika masa pandemi daripada perusahaan besar. Rasio berikutnya adalah NPL, Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa rasio NPL BBNI tahun 2018 untuk NPL Gross adalah 2.14% dan NPL Net 0.92%. Kemudian pada tahun 2019 naik menjadi 2.62% NPL Gross dan naik juga untuk NPL Net 0.82%. pada tahun 2020 NPL Gross BBNI sebesar 2.94% dan 0.80% untuk NPL Net. Dan pada tahun 2021 NPL Gross BBNI sebesar 3.08% dan 0.70% untuk NPL Net . Semakin tinggi semakin beresiko.

Rasio NPL (Non-Performing Loan) adalah rasio yang mengukur proporsi kredit bermasalah atau macet dari total portofolio kredit bank. Semakin rendah rasio NPL, semakin sehat kondisi kualitas kredit bank. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan pada perekonomian global dan juga sektor UMKM. Pertimbangan rasio NPL yang tetap sehat bagi Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) selama masa pandemi, dengan sebagian besar segmen pasarnya adalah UMKM, melibatkan beberapa aspek berikut, pertama adalah Pengelolaan Risiko: Bank BRI harus memiliki proses analisis risiko yang cermat dan akurat dalam memberikan kredit kepada UMKM. Selama masa pandemi, risiko kredit UMKM dapat meningkat karena beberapa bisnis mungkin menghadapi kesulitan keuangan. Dengan melakukan analisis risiko yang tepat, bank dapat mengurangi risiko kredit macet. Pembahasan berikutnya adalah Bank Tabungan Negara (BBTN).

Tabel 1.4 Data Keuangan Bank Tabungan Negara (BBTN) Tbk tahun 2018-2021

RATIO		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	MIN	MAX
Profitabilitas	ROA	2.09%	2.14%	1.4%	2.1%	1.4%	2.14%
	BOPO	69.13%	72.6%	91.3%	83.12%	69.13%	91.3%
	NIM	5.3%	4.9%	4.5%	4.7%	4.5%	5.2%
	EPS	491.52	541.2	122.18	232.02	468.18	608.02
NPL	NPL Gross	1.9%	2.3%	4.3%	3.7%	1.9%	4.3%
	NPL Net	0.8%	1.2%	0.9%	0.7%	0.7%	1.2%

Sumber: Data Diolah BEI (2023)

BBTN dikenal sebagai bank yang fokus pada pembiayaan Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) dengan begitu pengelolaan aset menjadi bagian penting BBTN. Salah satunya ditunjukkan dengan rasio ROA melalui Tabel 1.4. ROA adalah indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi dan kinerja keuangan bank, termasuk bank dengan segmen KPR (Kredit Pemilikan Rumah). Profitabilitas pada BBTN pada periode 2018-2021 fluktuatif, *return on asset (ROA)* pada tahun 2018 sebesar 2,09% dan tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 2,4% kemudian turun kembali di tahun 2020 pada masa pandemic covid 19 menjadi 1.4 % dan sedikit meningkat kembali menjadi 2.1% % pada tahun 2021. Berdasarkan data tersebut diketahui terjadi penurunan tajam pada tahun 2020 ketika masa pandemic covid 19 sedang tinggi di Indonesia, artinya bahwa dampak pandemi memang nyata menyerang sektor perbankan pada masa itu. namun pada 2021 ekonom domestic kembali normal dan ROA BBTN mengalami peningkatan kembali. Hasil analisis deskriptif tersebut didukung oleh penelitian Barua & Barua (2020) dan Riftiasari & Sugiarti (2020) yang membahas tentang rasio profitabilitas perbankan yang juga mengalami penurunan pada masa pandemi covid ditahun 2019-2020. Untuk rasio BOPO diketahui nilai BOPO BBTN pada tahun 2018 sebesar 69.13% dan mengalami peningkatan pada 2019 sebesar 72.6%. kemudian meningkat kembali pada 2020 sebesar 91.3% dan turun pada 2021 sebesar 83.12%BOPO merupakan singkatan dari "Biaya Operasional." Dalam konteks perbankan, termasuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Biaya Operasional (Bopo) merupakan salah satu komponen yang perlu dipertimbangkan dalam analisis keuangan bank. Bopo mencakup semua biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan operasional sehari-hari, termasuk gaji karyawan, biaya kantor, biaya pemasaran, biaya teknologi informasi, dan lain sebagainya.

Fungsi Bopo pada perbankan, khususnya dalam layanan KPR, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pengaruh terhadap Keuntungan: Bopo berkontribusi langsung terhadap penentuan tingkat keuntungan bank. Semakin tinggi biaya operasional, semakin besar pula pengaruhnya terhadap laba bersih bank. Oleh karena itu, mengelola Bopo dengan efisien adalah penting untuk meningkatkan profitabilitas dan memastikan ROA yang baik. Penentu Tarif dan Biaya Layanan: Besarnya biaya operasional bank juga mempengaruhi tarif dan biaya layanan yang dikenakan kepada nasabah. Khususnya dalam produk KPR, biaya operasional yang tinggi dapat berdampak pada tingginya biaya layanan dan bunga yang dibebankan kepada peminjam. Kemudian rasio NIM pada BBTN pada 2018 sebesar 5.3% dan turun pada 2019 4,9% kemudian pada 2020 sebesar 4.5% dan naik pada 2021 sebesar 4.7%. jika dihubungkan BBTN dengan pembiayaan KPR maka Hubungan NIM perbankan yang sehat dengan KPR adalah sebagai berikut: Sumber Pendapatan: Bagi bank, KPR adalah salah satu sumber utama pendapatan bunga. Dengan tingkat suku bunga

yang lebih tinggi dari KPR, bank dapat menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dari segmen ini.

Biaya Pendanaan, NIM juga dipengaruhi oleh biaya pendanaan yang digunakan oleh bank untuk menyediakan pinjaman KPR. Semakin rendah biaya pendanaan (misalnya, dengan menggunakan simpanan murah), semakin tinggi kemungkinan NIM yang lebih tinggi. Suku Bunga Pasar, suku bunga pasar mempengaruhi kedua sisi NIM. Jika suku bunga pasar naik, biaya pendanaan dari sumber seperti deposito cenderung meningkat, sementara pendapatan bunga dari pinjaman KPR mungkin juga meningkat. Namun, fluktuasi suku bunga juga bisa berdampak pada permintaan KPR, karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi dapat menurunkan daya beli dan keinginan masyarakat untuk membeli rumah dengan kredit. Bagian terakhir adalah rasio NPL BBTN sebesar 1.9%, dan naik pada 2019 memasuki masa isu pandemic covid 19 sebesar 2.3%. kemudian naik tinggi pada 2020 sebesar 4.3%. dan kembali menurun pada tahun 2021 sebesar 3.7%. artinya bahwa BBTN sebagai bank penyalur kredt khusus property sangat terdampak pada masa pandemic dengan rasio NPL yang tinggi dan meningkat pada rentang 2018-2020. Hubungan antara pembiayaan KPR yang baik dengan NPL (Non-Performing Loan) perbankan adalah sangat terkait, dan strategi pembiayaan KPR yang tepat dapat berkontribusi untuk mengurangi risiko NPL. Pembahasan berikutnya adalah kinerja keuangan Bank Mandiri (BMRI).

Tabel 1.5 Data Keuangan Bank Mandiri (BMRI) Tbk tahun 2018-2021

RATIO		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	MIN	MAX
Profitabilitas	ROA	3.04%	2.92%	2.11%	2.41%	2.11%	3.08%
	BOPO	68.13%	73.6%	94.3%	82.12%	68.13%	94.3%
	NIM	8.45%	7.81%	6.90%	6.79%	6.90%	8.45%
	EPS	930.3	911.2	899.1	891.71	891.71	930.3
NPL	NPL Gross	1.9%	2.5%	4.5%	3.74%	1.9%	4.5%
	NPL Net	0.9%	1.5%	0.8%	0.5%	0.5%	1.5%

Sumber: Data Diolah BEI (2023)

Data keuangan pada Bank Mandiri Tbk selama tahun **2018-2021**, menunjukkan bahwa Profitabilitas perusahaan pada posisi baik pada 2018 sebesar 3.04%, menurun pada 2019 sebesar 2.92 dan kembali turun memasuki puncak pandemic yang memukul sektor ekonomi makro Indonesia menjadi ROA sebesar 2.11 dan naik kembali pada 2021 sebesar 2.41%. Berdasarkan tabel 1.5 diketahui bahwa rasio NPL BMRI tahun 2018 untuk NPL Gross adalah 1.9% dan NPL Net 0.9%. Kemudian pada tahun 2019 naik menjadi 2.5% NPL Gross dan naik juga untuk NPL Net 1.5%. pada tahun 2020 NPL Gross BMRI sebesar 4.5 % dan 0.80% untuk NPL Net. Dan pada tahun 2021, NPL Gross BMRI sebesar 3.74% dan 0.5 % untuk NPL Net , dari data tersebut diketahui bahwa Semakin tinggi NPL maka semakin beresiko bagi perbankan dalam penyaluran kredit dan menjadi kredit macet.

Kemudian Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perbankan. Rasio ini menunjukkan persentase dari pendapatan operasional yang digunakan untuk menutupi biaya operasional perbankan. Pada tabel 4.16 diketahui rasio BOPO BBRI tahun 2018 adalah 68.13%, pada tahun 2019 menjadi 73.6%. kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 yakni 94.3%. Dan pada tahun 2021 82.12 % semakin meningkat. Berdasarkan data tersebut

diketahui bahwa BOPO semakin tinggi pada tahun 2018 dan meningkat terus sampai dengan tahun 2020. Artinya terbukti bahwa efek pandemic covid memungkinkan memaksa BBRI mengalami peningkatan biaya operasional yang tinggi. Dikarenakan secara teori semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien perbankan dalam mengelola biaya operasionalnya. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan pendapatan operasional yang lebih tinggi dengan menggunakan biaya operasional yang lebih sedikit, sehingga meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan bank. Namun, penting untuk melihat rasio BOPO dalam konteks industri dan ukuran bank. Setiap bank dapat memiliki karakteristik operasional yang berbeda, yang dapat mempengaruhi tingkat rasio BOPO yang dianggap optimal untuk bank tersebut. Selain itu, fluktuasi dalam biaya operasional dan pendapatan operasional juga dapat memengaruhi perubahan rasio BOPO dari waktu ke waktu. Rasio BOPO merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para pemangku kepentingan, termasuk investor, analis, dan regulator, untuk mengevaluasi efisiensi operasional dan kinerja keuangan bank.

Berdasarkan tabel 1.5 diketahui bahwa rasio NIM BMRI pada tahun 2018 8.45%, kemudian turun 7.81 % pada 2019. Berlanjut pada 2020 turun 6.90 % dan pada tahun 2021 sebesar 6.79%. melalui data tersebut diketahui bahwa NIM BMRI pada tahun 2018 hingga 2020 mengalami penurunan. Penurunan pada masa awal pandemi covid 19 terbukti dialami oleh BMRI. Karena sejatinya secara konsep Rasio NIM (Net Interest Margin) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam industri perbankan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas dari kegiatan bunga (interest income) dan beban bunga (interest expense) bank. Rasio ini menunjukkan selisih antara pendapatan bersih dari bunga yang diperoleh dari kegiatan pemberian kredit dan investasi dengan beban bunga yang dibayarkan atas dana yang diterima dari simpanan dan sumber pendanaan lainnya. Namun pada tahun 2021 BMRI mengalami peningkatan rasio NIM sebesar 6.89% artinya bahwa progres ekonomi yang telah kembali normal pada sektor perbankan mulai bangkit. Rasio NIM mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan bunga relatif terhadap biaya bunga yang harus dibayarkan. Semakin tinggi rasio NIM, semakin baik profitabilitas bank, karena menunjukkan bahwa pendapatan bunga yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan beban bunga yang dikeluarkan. Rasio NIM juga dapat memberikan indikasi tentang kemampuan bank untuk mengelola margin bunga, risiko suku bunga, serta efisiensi dalam alokasi sumber daya dan pricing produk kredit dan deposito. Namun, penting untuk diingat bahwa rasio NIM dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pasar, persaingan, kebijakan suku bunga, serta struktur pendanaan dan portofolio aktiva bank. Setiap bank dapat memiliki profil risiko dan strategi bisnis yang berbeda, sehingga rasio NIM dapat bervariasi antara bank satu dengan lainnya.

4. KESIMPULAN

Kondisi perbankan pada masa pandemi sebelum dan sesudah pandemic covid 19. Sebelum pandemi COVID-19, sebagian besar sektor perbankan mengalami pertumbuhan yang relatif stabil. Perekonomian global dan nasional umumnya kuat, dengan tingkat pertumbuhan yang positif. Bank-bank mengalami pertumbuhan pendapatan yang sehat dari berbagai sumber, termasuk bunga, komisi, dan biaya lainnya. Rasio profitabilitas cenderung tinggi, dengan tingkat kredit bermasalah yang rendah. Lembaga keuangan menerapkan kebijakan risiko yang hati-hati dan memiliki modal yang cukup untuk menangani risiko-risiko potensial. Penyaluran kredit kepada sektor bisnis dan konsumen cenderung baik, dengan permintaan yang tinggi dan tingkat pertumbuhan yang stabil. Likuiditas perbankan umumnya mencukupi dan kondisi pasar keuangan relatif stabil. Namun, perlu dicatat bahwa kondisi sebelum pandemi juga memiliki tantangan tertentu, seperti penurunan suku bunga yang berkelanjutan dalam beberapa tahun terakhir,

persaingan yang ketat antarbank, dan perkembangan teknologi finansial yang mempengaruhi model bisnis perbankan tradisional.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan pada sektor perbankan di seluruh dunia. Penyebaran virus dan langkah-langkah pembatasan yang diambil oleh pemerintah untuk mengendalikan pandemi menyebabkan gangguan ekonomi yang luas. Berikut adalah beberapa perubahan utama yang terjadi pada kondisi ekonomi perbankan: Penurunan Pendapatan dan Profitabilitas: Banyak bank mengalami penurunan pendapatan karena perlambatan ekonomi dan penurunan permintaan kredit. Kondisi ini menyebabkan penurunan profitabilitas dalam beberapa kasus. Bank juga menghadapi peningkatan risiko kredit dan meningkatnya provisi untuk menangani pinjaman bermasalah. Tantangan Likuiditas: Pandemi menyebabkan ketidakpastian dan volatilitas pasar keuangan, yang dapat mempengaruhi likuiditas perbankan. Bank harus menghadapi tekanan dalam memastikan kecukupan likuiditas dan menangani pengeluaran kas yang meningkat, seperti penarikan simpanan yang signifikan oleh nasabah. Perubahan Pola Pengeluaran dan Prioritas Pembiayaan: Pandemi telah mengubah pola pengeluaran dan prioritas pembiayaan konsumen dan bisnis. Bank perlu menyesuaikan penawaran produk dan layanan mereka serta mempertimbangkan restrukturisasi kredit untuk membantu nasabah menghadapi kesulitan keuangan. Percepatan Transformasi Digital, pandemi mempercepat adopsi teknologi finansial dan transformasi digital di sektor perbankan. Bank-bank mempercepat perubahan model bisnis mereka dengan fokus pada kanal digital, layanan perbankan daring. Saran dari penelitian ini di masa depan adalah agar penelitian selanjutnya memperhatikan karakter sampel yang lebih beragam diluar perbankan BUMN atau antar sektor industri misalnya properti dan komoditas. Selain itu juga agar memperluas periode penelitian misalnya lebih dari lima tahun laporan keuangan agar mendapat data yang lebih valid.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Azhari, A.R. & Wahyudi, R. (2020) Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* Vol. X No. 2, Desember 2020/1441 H.
- [3] Barua, B & Barua, S. (2020). *COVID-19 Implications for Banks: Evidence from an Emerging Economy*. SN Business & Economic, a Springer Natur Journal, 30 November 2020.
- [4] Broadstock, D.C., Chan, K., Cheng, L.T.W. & Wang, X (2020). *The Role of ESG Performance During Times of Financial Crisis Evidence from COVID-19 in China*. Elsevier Finance Research Letter, Availabel online 13 Agustus 2020.
- [5] Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [6] Deanta (2016). *Memahami Pos-pos dan Angka-angka dalam Laporan Keuangan untuk Orang Awam*. Yogyakarta : Gavamedia.
- [7] Fahmi, I. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Fitriani, P.D. (2020) Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah* Volume II/ Nomor 02/ Juli 2020.

-
-
- [9] Hartono (2016). SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [10] Idroes, F.N. (2011). Manajemen Risiko Perbankan. Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Perkasa.
- [11] Ilhami & Thamrin, H. (2020) Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance*, Volume 4 Nomor 1, Mei 2021.
- [12] Lelissa, T.B. (2020). *The Impact of Covid-19 on the Ethiopian Private Banking System*. *European Journal of Business & Management*. Vol. 12. No. 12/2020.
- [13] Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian*. Edisi ke 6. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [14] Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M.S., Chunmei, Z. & Cherian, J. (2020). Analyzing the effects of covid-19 pandemic on the financial performance of chinese listed companies. *wileyonlinelibrary.com/journal/pa. J Public Affairs*. 2020;e2440. *wileyonlinelibrary.com/journal/pa* © 2020 John Wiley & Sons Ltd pp 1-6.
- [15] Riftiasari & Sugiarti (2020) Analisis Kinerja Keuangan Bank Bca Konvensional Dan Bank BCA Syariah Akibat Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal manajemen bisnis (JMB)*, Volume 33 No 2, Desember 2020.
- [16] Ristanto. (2021). Pengaruh pandemi covid-19 terhadap kinerja bank di Indonesia: Studi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis.
- [17] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Siregar, H.A. (2020) *Syariah and Conventional Shares Index Comparison During the Covid-19 Pandemic in Indonesia*, *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 289 Vol. 4 No. 3, September 2020.
- [20] Surya, Y.A. dan Aziyah, B.N. (2020) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* Vol.7 No.2 Desember 2020.
- [21] Sullivan & Widoatmodjo. (2020), Kinerja keuangan bank sebelum dan selama pandemi (covid - 19). Tesis.

=== Halaman Sengaja di Kosongkan ===